

<https://doi.org/10.24042/alidaroh.v10i2.6808>

PENGARUH KARAKTERISTIK SPIRITUAL INTELLIGENCE, EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP SIKAP DOSEN PASCA TRANSFORMASI STAIN JURAI SIWO METRO MENJADI IAIN METRO

Buyung Syukron¹ Dwi Vita Lestari S²

¹IAIN Metro, Lampung Indonesia, ²STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau Indonesia
Email: ¹buyung.syukron@metrouniv.ac.id, ²dwi_vita@stainkepri.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the characteristics of respondents (lecturers) which are correlated and relevant with the types of characteristics of Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence and Personality Types they have on the perceptions of lecturers regarding the transformation process of STAIN Jurai Siwo Metro into IAIN Metro. This type of research is quantitative. The nature of the research emphasizes numerical data (numbers) processed by statistical methods. While the research approach is carried out by describing the ex post facto. For data processing techniques using the validity and reliability test instruments using the product moment formula. Data analysis used in this research is the univariate analysis test, multivariate analysis test, classical assumption test, hypothesis test, and direct and indirect effect test. From the data processing techniques and data analysis carried out, the results obtained: Only 2% of the variance Y (Lecturer Attitude) can be explained by changes in the variables X1 (spiritual intelligence) and X2 (emotional intelligence) and X3 (personality type). From the research results, it can be concluded that the variable of Lecturer Attitude in the transformation of STAIN Jurai Siwo Metro into IAIN Metro is influenced by other factors by 98%. Another transliteration that the Lecturer Attitude variable in the transformation of STAIN Jurai Siwo Metro into IAIN Metro is influenced by other factors of 85.7%.

Key words : *Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Personality Type, Attitude, Transformation*

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui Karakteristik responden (Dosen) yang dikorelasikan dan direlevansikan dengan jenis Karakteristik Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence dan Tipe Kepribadian yang dimilikinya terhadap Persepsi dosen mengenai proses transformasi STAIN Jurai Siwo Metro menjadi IAIN Metro. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif. Sifat Penelitian menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Sementara Pendekatan Penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan ex post facto. Untuk Teknik Pengolahan data menggunakan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen menggunakan rumus product moment. Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji analisis univariat, Uji analisis multivariat, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Uji pengaruh langsung dan tidak langsung. Dari Teknik Pengolahan data dan analisis data yang dilakukan didapatkan hasil : Hanya 2% dari varians Y (Sikap Dosen) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X₁ (spiritual intelligence) dan X₂ (emotional intelligence) dan X₃ (Tipe kepribadian). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Sikap Dosen dalam transformasi STAIN Jurai Siwo Metro menjadi IAIN Metro dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 98%. Transliterasi lain bahwa variabel Sikap Dosen dalam transformasi STAIN Jurai Siwo Metro menjadi IAIN Metro dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 85.7%.

Kata kunci : *Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Tipe Kepribadian, Sikap, Transformasi*

PENDAHULUAN

Pasca perubahan status STAIN Jurai Siwo Metro menjadi IAIN Metro berdasarkan Perpres Nomor 71 tahun 2017 tentu akan menimbulkan sikap (reaksi individu) yang bermacam-macam dengan tingkat dukungan yang bervariasi. Ada individu yang dengan kesadaran dan keikhlasannya berpartisipasi penuh terhadap terjadinya perubahan ini sampai dengan individu yang mengabaikan/antipati terhadap perubahan status menjadi IAIN Metro saat ini. Reaksi atau sikap tersebut secara garis besar dapat dipetakan (*mapping*) menjadi dua, yaituantara individu yang bereaksi positif (mendukung) transformasi dan individu yang *unreaktif* (tidak mendukung) transformasi. Proses perubahan serta reaksi tersebut harus dipahami sebagai upaya mendapatkan gambaran konkrit tentang kesiapan dalam menjalankan aktifitas Tridharma Perguruan Tinggi pasca perubahan yang terjadi tersebut. Kesiapan ini tidak hanya diperlukan organisasi (dalam hal ini IAIN Metro kelak), tetapi juga oleh sumber daya manusianya dalam hal ini dosen. Karena sikap dan reaksi manusia terhadap perubahan turut mempengaruhi efektivitas atas terjadinya perubahan itu sendiri, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi organisasi (Ruppert Eales-White, 1999)

Dalam konteks dan perspektif di atas, disinilah pentingnya IAIN Metro harus sudah memposisikan tradisi kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), dan tipe kepribadian (*personality type*), yang dimiliki oleh lembaga ini sebagai sebuah kekuatan yang dapat memberikan warna dan pengaruh kuat terhadap proses transformasi yang telah terjadi dimaksud. Tentu dengan ekspektasi agar pasca transformasi bentuk kelembagaan tersebut, tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi secara sistem, struktur dan proses yang ditimbulkan dari perubahan kelembagaan ini sendiri. Harapannya adalah terbentuk sebuah kebiasaan (*a habit*) yang pada akhirnya membentuk budaya IAIN Metro (*IAIN Metro culture*). Tentu saja yang dimaksud dengan IAIN Metro *culture* adalah pola kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), dan tipe kepribadian (*personality type*) Dosen IAIN Metro dalam mensikapi pasca terjadinya proses transformasi bentuk kelembagaan tersebut dalam format yang berkesesuaian.

METODE

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian survey yang sering disebut dengan metoda kuantitatif. Karakteristik penelitian ini selalu berhadapan dengan sistem yang dapat dikendalikan (Noeng Muhadjir, 1998). Artinya penulis mempunyai peranan dalam mengatur sistem yang diteliti, penulis mengikuti kejadian-kejadian yang berlangsung secara nyata serta tinjauannya adalah sistem tertutup.

b. Teknik Pengolahan Data

1) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat bantu statistik **IBM® SPSS® VERSI 21for Windows 7.**

2) Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Uji analisis univariat

Analisis univariat (analisis presentase) yaitu analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi responden serta menggambarkan variabel bebas dan variabel terikat.

b. Uji analisis multivariat

Uji analisis multivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan analisis regresi ganda (*multiple regression*). Analisis regresi ganda digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Tujuannya adalah untuk menggunakan nilai-nilai variabel bebas yang diketahui, untuk meramalkan variabel terikat. Dalam penelitian ini, penerapan regresi ganda dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal:

- a) Sampel harus diambil secara acak (*random*) dari populasi yang berdistribusi normal.
- b) Data variabel terikat harus berskala interval atau skala ratio, sedangkan variabel bebas tidak harus interval atau ratio tetapi bisa juga untuk data yang berskala lebih rendah.
- c) Variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan secara teoritis, dan melalui perhitungan korelasi sederhana yang dapat diuji signifikansi hubungan tersebut. Jika tidak mempunyai hubungan sederhana yang signifikan maka korelasi ganda tidak akan signifikan.
- d) Persamaan regresinya harus linear

Dasar pengambilan keputusan penerimaan uji multivariat ini berdasarkan tingkat signifikan (nilai p) sebesar 95%.

- 1) Jika nilai $\text{sig } p < 0,05$ maka hipotesis ditolak
- 2) Jika nilai $\text{sig } p > 0,05$ maka hipotesis diterima

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan cara analisis grafik

2) Uji Multikolinearitas

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas maka dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai toleransi $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

3) Uji Heterokedastisitas

Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis dengan grafik plots. Apabila titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y , maka dinyatakan tidak terjadi Heterokedastisitas.

HASIL PENELITIAN

1. Multiple Regression Analysis (X1, X2, X3)

Pada uji regresi pertama ini akan melihat seberapa besar hubungan masing-masing variabel X_1 , X_2 , dan X_3 , baik secara parsial maupun simultan. Nilai korelasi secara parsial dari masing-masing variabel bebas antara X_1 , X_2 , dan X_3 , dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.1 Nilai R Square untuk X

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,142 ^a	,020	-,033	5,14561

- a. Predictors : (Constant), SUM_EI, SUM_SI
 b. Dependent Variable : SUM_SIKAP

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai R square 0,020, hal ini menunjukkan **bahwa hanya 2 % dari varians Y (Sikap Dosen) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X₁, (spiritual intelligence), X₂ (emotional intelligence), dan X₃ (Tipe Kepribadian)**. Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel sikap dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 98%.

Untuk melihat apakah kontribusi/pengaruh dari X₁, (spiritual intelligence), X₂ (emotional intelligence), dan X₃ (Tipe Kepribadian) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Y, maka koefisiensi korelasi regresi uji F atau dengan kata lain uji F dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel.2 Hasil Uji F untuk Y

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20,239	2	10,119	,382	,685 ^b
Residual	979,661	37	26,477		
Total	999,900	39			

- a. Dependent Variable : SUM_SIKAP
 b. Predictors : (Constant), SUM_EI, SUM_SI, SUM_KEPRIBADIAN

Dengan hipotesis, bahwa H₀: variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan H₁: variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai dasar pengambilan keputusan adalah: jika probabilitasnya (nilai sig) > 0,05 atau $F_{hitung} < f_{tabel}$, maka H₀ tidak ditolak. Dan jika probabilitasnya (nilai sig) < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H₀ ditolak.

Pada tabel di atas, nilai sig = 0.685 > 0,05, sehingga H₀ ditolak, yang berarti **variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen**. Hal ini dapat diartikan bahwa jika X₁, (spiritual intelligence), X₂ (emotional intelligence), dan X₃ (Tipe Kepribadian) secara bersama-sama positif, maka sikap pun akan ikut positif.

Untuk melihat apakah kontribusi/pengaruh dari X₁, (spiritual intelligence), X₂ (emotional intelligence), dan X₃ (Tipe Kepribadian) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Y, maka koefisien korelasi regresi di uji t atau uji dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara partial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t adalah sebagai berikut.

Tabel. 3 Hasil Uji t untuk Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33,278	12,957		2,568	,014
1 SUM_SI	,148	,171	,152	,867	,392
SUM_EI	-,047	,108	-,077	-,436	,665

Dependent Variable : SUM_SIKAP

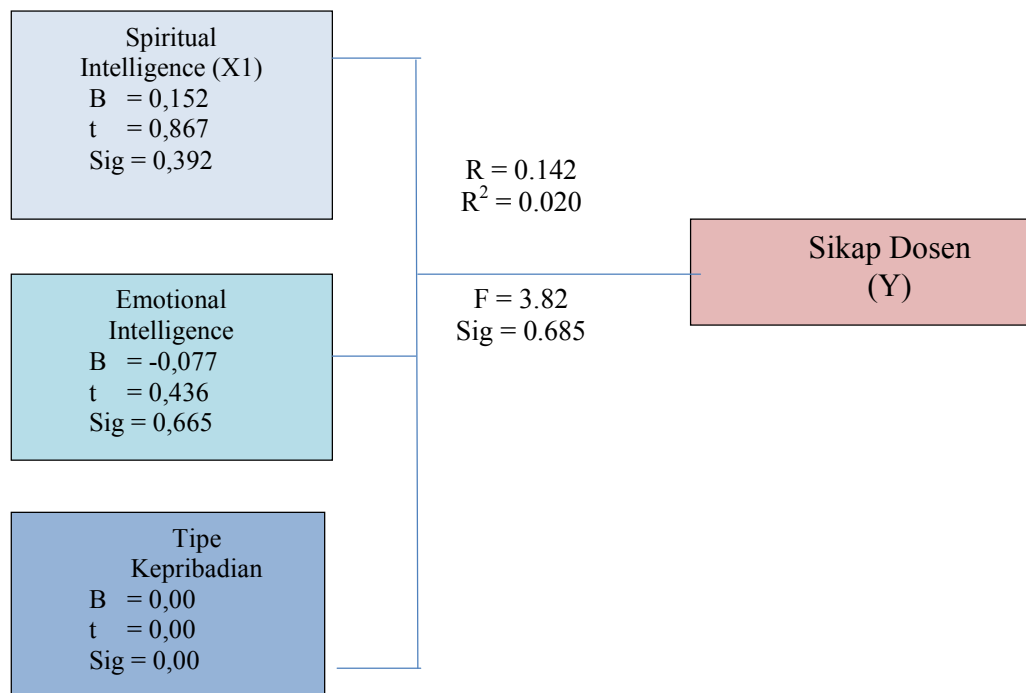
Dengan hipotesis bahwa : H₀; variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan H₁: variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai dasar pengambilan keputusan jika probabilitasnya (nilai sig) > 0,05 atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H₀ tidak ditolak. Dan jika probabilitasnya (nilai sig) < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ ditolak.

Pada tabel di atas nilai sig variabel X₁=0.152 > 0.05 sehingga H₀ ditolak, yang berarti variabel independen X₁ **secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y**. Sedangkan nilai sig variabel X₂= -0,077 > 0,05, sehingga H₀ tidak ditolak, yang berarti variabel independen X₂ **secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y**. Sementara untuk variabel X₃ berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, tidak menunjukkan angka yang memiliki kekuatan untuk dideskripsikan. Dengan demikian persamaan estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.152 * X_1 - 0.077 * X_2$$

Hal ini berarti pada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan variabel X₁ pada satuan unit dan X₂ tetap, akan menyebabkan peningkatan variabel Y sebesar 0.152 karena hubungan X₁ dan Y adalah positif. Tetapi pada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan variabel X₂ pada satu satuan unit dan X₁ tetap, maka Y akan turun sebesar 0.077 karena hubungan X₂ dan Y adalah negatif.

Gambar.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi (X₁,X₂,X₃, dan Y)



1.1. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas (kolinearitas ganda) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Korelasi yang kuat antar variabel bebas menunjukkan adanya multikolinearitas. Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara variabel bebas, maka konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi regresi menjadi tidak dapat ditaksir, *nilai standard error* (simpangan baku) setiap regresi menjadi tidak terhingga. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi, maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih dari 0.1 atau VIF (*Variance Inflation Factor*) yang kurang dari 10. Nilai *tolerance* menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance*. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka akan semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah di bawah 10 untuk VIF dan di atas 10% untuk *tolerance*.

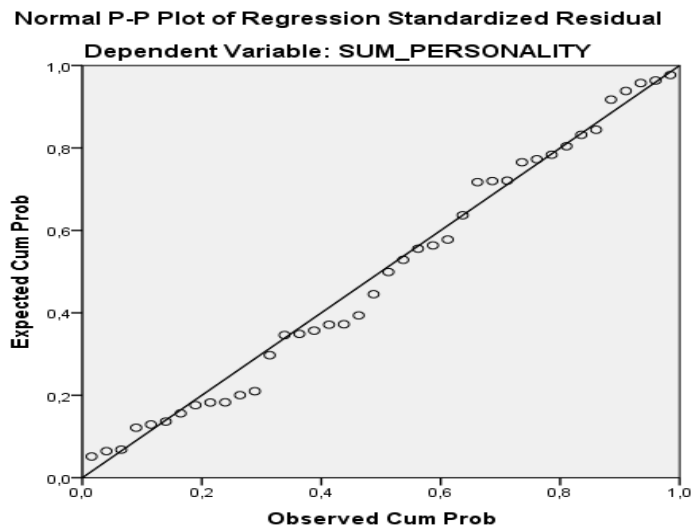
Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance*, dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan atau problem multikolinearitas, karena nilai VIF dan *tolerance* masing-masing di bawah dan di atas *cut of value* 10, dan nilai *tolerance* > 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam model penelitian ini atau **tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen**.

1.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengkaji salah satu asumsi dasar path analisis, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode grafik dan statistik. Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot* dan histogram sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. Secara statistik, normalitas data dapat dilakukan dengan uji *kolmogorov-Smirnov*.

Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi IBM® SPSS® Amos 20, maka dihasilkan grafik *normal probability plot* sebagai berikut:

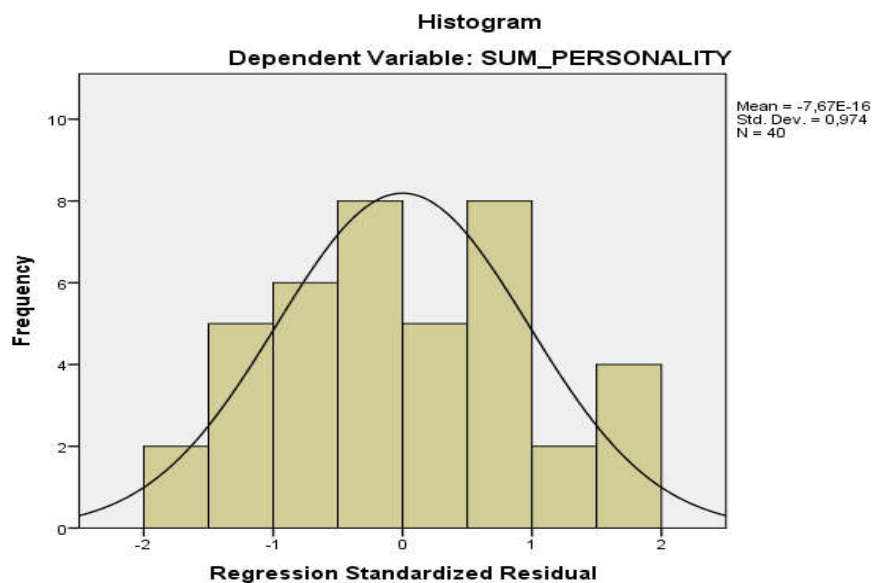
Gambar.7 Normal Probability Plot Untuk Y



Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa sebaran (pencaran) data berada di sekitar garis diagonal dan tidak ada yang terpecah jauh dari garis diagonal, **sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi.**

Selain berdasarkan grafik *normal probability plot*, mengemukakan bahwa pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dari penyebaran (frekuensi) data. Bentuk histogram seperti bentuk lonceng (*bell shaped curve*) mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi IBM® SPSS® Amos 20, maka dihasilkan grafik sebagai berikut:

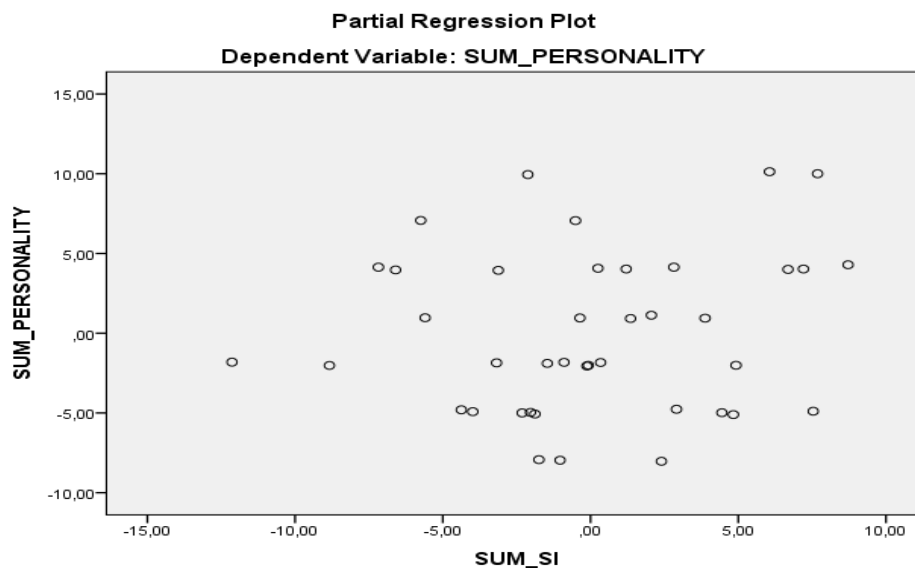
Gambar.2 Histogram untuk Frekuensi Data Untuk Y



Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa bentuk histogram menggambarkan data yang berdistribusi normal karena membentuk seperti lonceng (*bell shaped*), **sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini dapat dipenuhi.**

Pendeteksian ada tidaknya heterokedstisitas juga bisa dilakukan dengan cara melihat diagram pencarnya (*scutter plot diagram*). Bila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heterokedstisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka tidak terjadi heterokedstisitas, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar.3 Scatterplot Diagram Untuk Y



Berdasarkan diagram *scutter plot diagram* di atas, terlihat bahwa data tidak membentuk suatu pola tertentu (teratur). Hal ini berarti model penelitian ini **tidak terjadi masalah heterokedstisitas**.

2. Multiple Regression Analysis (X_1, X_2, X_3 , Terhadap Y)

Pada uji regresi kedua ini akan dilihat seberapa besar pengaruh antara variabel X_1 (Spiritual Intelligence), variabel X_2 (Emotional Intelligence), variabel X_3 (Tipe kepribadian) terhadap variabel Y (Sikap Dosen), baik secara partial maupun secara simultan. Nilai korelasi secara parsial dari masing-masing variabel bebas antara X_1, X_2, X_3 , terhadap Y dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel.6 Nilai R Square untuk Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,379 ^a	,143	,072	3,25047

a. Predictors : (Constant), SUM_SI, SUM_EI, SUM_KEPRIBADIAN

b. Dependent Variable : SUM_SIKAP

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai R square sebesar 0,143, hal ini menunjukkan bahwa **hanya 14,3% dari varians Y (Sikap Dosen) yang dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel (Spiritual Intelligence), variabel X_2 (Emotional**

Intelligence), variabel X₃ (Tipe kepribadian) terhadap variabel Y (Sikap Dosen). Dan hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel Sikap Dosen dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 85,7%.

Untuk melihat apakah kontribusi/pengaruh dari X₁, X₂, X₃, secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Y, maka koefisien korelasi uji regresi diuji F atau dengan kata lain uji F dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F adalah sebagai berikut.

Tabel.4 Hasil Uji F untuk Y
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	63,615	3	21,205	2,007	,130 ^b
Residual	380,360	36	10,566		
Total	443,975	39			

a. Dependent Variable : SUM_SIKAP

b. Predictors : (Constant), SUM_EI, SUM_SI, SUM_KEPRIBADIAN

Dengan uji hipotesis, bahwa H₀: variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan H₁: variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai dasar pengambilan keputusan adalah: jika probabilitasnya (nilai sig) > 0,05 atau $F_{hitung} < f_{tabel}$, maka H₀ tidak ditolak. Dan jika probabilitasnya (nilai sig) < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H₀ ditolak.

Pada tabel di atas, nilai sig = 0.130 > 0,05, sehingga H₀ ditolak, **yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.** Hal ini dapat diartikan bahwa jika X₁, (spiritual intelligence), X₂ (emotional intelligence), dan X₃ (Tipe Kepribadian) secara bersama-sama positif, maka sikap Dosen pun akan ikut positif.

Untuk melihat apakah kontribusi/pengaruh dari X₁, (spiritual intelligence), X₂ (emotional intelligence), dan X₃ (Tipe Kepribadian) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Y, maka koefisien korelasi regresi di uji t atau uji dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t adalah sebagai berikut.

Tabel.5 Hasil Uji t untuk Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25,534	8,885		2,874	,007
SUM_SI	-,113	,109	-,174	-1,034	,308
SUM_EI	-,113	,068	-,276	-1,652	,107
SUM_PERSONALI	-,003	,104	-,005	-,030	,976

a. Dependent Variable : SUM_SIKAP

Dengan hipotesis bahwa : H₀; variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan H₁: variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai dasar pengambilan keputusan

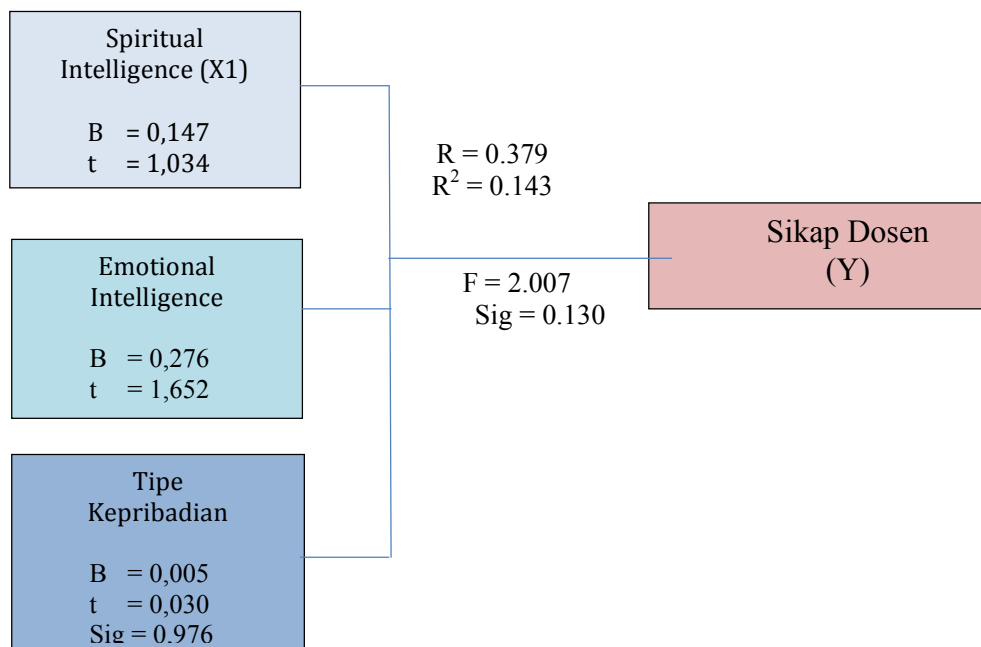
jika probabilitasnya (nilai sig) $> 0,05$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 tidak ditolak. Dan jika probabilitasnya (nilai sig) $< 0,05$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Pada tabel di atas nilai sig variabel $X_1 = 0,308 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak, yang berarti variabel independen X_1 secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y . Sedangkan nilai sig variabel $X_2 = 0,107 > 0,05$. Sedangkan nilai sig variabel $X_3 = 0,976 > 0,05$, sehingga H_0 tidak ditolak, yang berarti ketiga variabel independen tersebut secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Y . Dengan demikian persamaan estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.174 * X_1 - 0.276 * X_2 - 0,005 * X_3 - 0,030 * Y$$

Hal ini berarti pada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan variabel X_1 pada satuan unit dan X_2 tetap, akan menyebabkan penurunan variabel Y sebesar 0.174 karena hubungan X_1 dan Y adalah negatif. Tetapi pada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan variabel X_2 pada satu satuan unit dan X_1 tetap, maka Y akan turun sebesar 0.276 karena hubungan X_2 dan Y adalah negative. Sedangkan peningkatan variabel Y pada satu satuan unit dengan variabel X_3 tetap, akan menurunkan variabel Y sebesar 0,005, karena hubungan antara variabel independen dengan dependen negatif.

Gambar.3 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda (X_1, X_2, X_3 , dan Y)



2.1. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas (kolinearitas ganda) bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Korelasi yang kuat antar variabel bebas menunjukkan adanya multikolinearitas. Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara variabel bebas, maka konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir, nilai *standar error* (simpangan baku) setiap regresi menjadi tidak terhingga. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta

tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi, maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih dari 0.1 atau VIF (*Variance Inflation Factor*) yang kurang dari 10. Nilai *tolerance* menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance*. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka akan semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah di bawah 10 untuk VIF dan di atas 10% untuk *tolerance*.

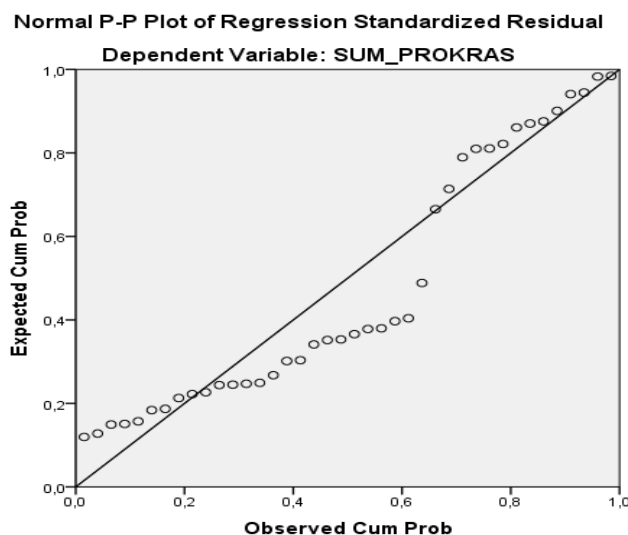
Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance*, dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan atau problem multikolinearitas, karena nilai VIF dan *tolerance* masing-masing di bawah dan di atas *cut of value* 10, dan nilai *tolerance* > 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam model penelitian ini atau **tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen**.

2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar *path analysis*, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan metode grafik atau statistik. Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot* dan histogram sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. Secara statistik, normalitas data dapat dilakukan dengan uji *kolmogorov-Smirnov*.

Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi IBM® SPSS® Amos 20, maka dihasilkan grafik *Normal probability plot* sebagai berikut.

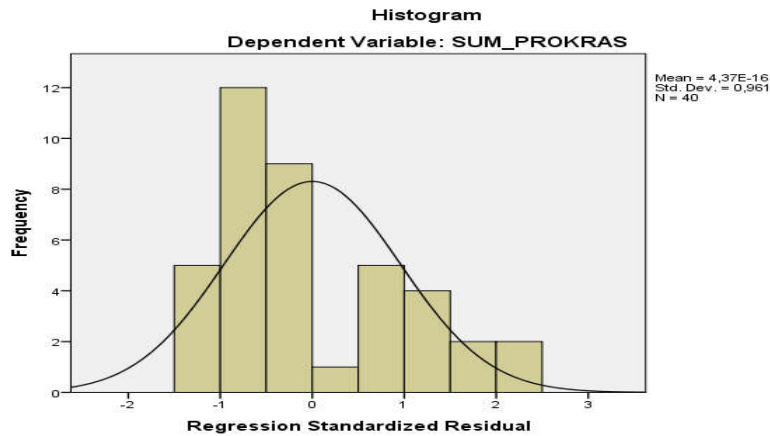
Gambar.4 Normal Probability Plot Untuk Y



Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa sebaran (pencaran) data berada di sekitar garis diagonal dan tidak ada yang terpencar jauh dari garis diagonal, **sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi.**

Selain berdasarkan *grafik normal probability plot*, pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dari penyebaran (frekuensi) data. Adapun hasil histogram dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

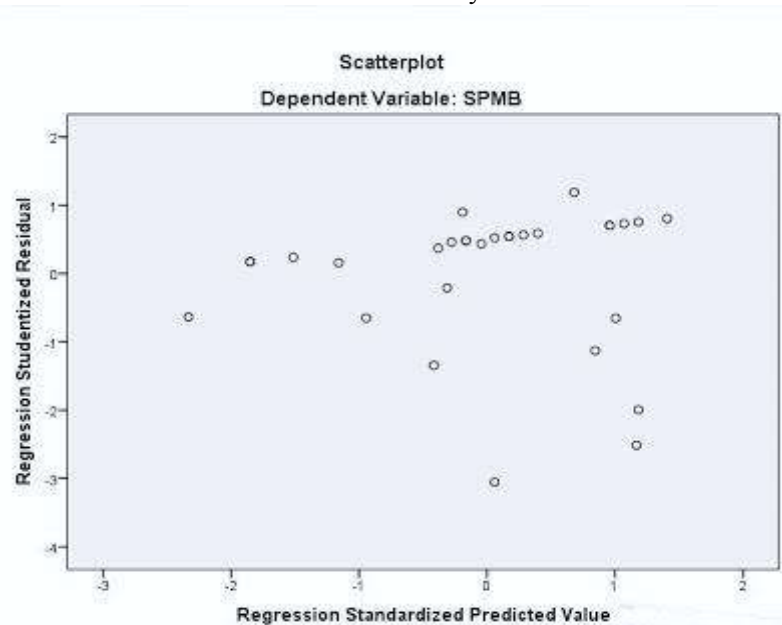
Gambar.5 Histogram untuk Frekuensi Data Untuk Y



Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa bentuk histogram menggambarkan data yang berdistribusi normal karena membentuk seperti lonceng (*bell shaped*), **sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini dapat dipenuhi.**

Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa dilakukan dengan cara melihat diagram pencarnya (*scatter plot diagram*). Bila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar.5 Normal Probability Plot Untuk Y



Berdasarkan diagram *scatterplot* di atas, terlihat bahwa data tidak membentuk suatu pola tertentu (teratur). Hal ini berarti kodel penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Secara keseluruhan, dengan menggunakan metode grafik dan statistik, dapat dinyatakan bahwa **asumsi normalitas dipenuhi dalam penelitian ini.**

3. Uji Hipotesis Menggunakan Path Analysis

Langkah pertama dalam *path analysis* ini adalah menghitung *path coefficients* yang diperoleh dari nilai standardized regression coefficient atau beta yang ada pada bahasan regresi berganda X_1, X_2, X_3 , dan Y . Nilai beta terdapat pada tabel coefficient dengan hasil perhitungan pengaruh effect sebagai berikut.

1) Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

$$X_1 \rightarrow Y = 0.152$$

$$X_2 \rightarrow Y = -0.077$$

$$X_3 \rightarrow Y = -0.113$$

2) Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengaruh X_1 terhadap Y

$$X_1 \rightarrow Y : 0.152 \times -0.005 = -0.001$$

$$X_2 \rightarrow Y : -0.077 \times -0.005 = 0.000$$

$$X_3 \rightarrow Y : -0.077 \times -0.005 = 0.000$$

3) Pengaruh Total (*Total Effect*)

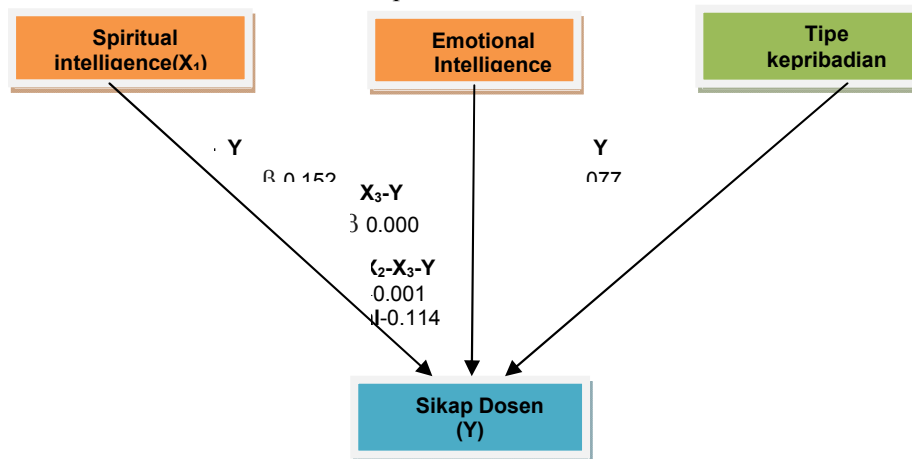
Pengaruh X_1 terhadap Y adalah penjumlahan Pengaruh Langsung ($X_1 \rightarrow Y$) dan Pengaruh Tidak Langsung ($X_1 \rightarrow Y$) = $-0.113 + -0.001 = -0.114$

Pengaruh X_2 terhadap Y adalah penjumlahan Pengaruh Langsung ($X_2 \rightarrow Y$) dan Pengaruh Tidak Langsung ($X_2 \rightarrow Y$) = $(-0.112) + (0.005) = (-0.112)$

Pengaruh X_3 terhadap Y adalah penjumlahan Pengaruh Langsung ($X_2 \rightarrow Y$) dan Pengaruh Tidak Langsung ($X_3 \rightarrow Y$) = $(-0.112) + (0.005) = (-0.112)$

Adapun Hasil dari path analysis ini dapat dilihat pada Diagram output ($p < 0.05$) dibawah ini:

Gambar 6. Rekapitulasi Hasil Analisis Jalur



PEMBAHASAN

1. Pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 secara simultan terhadap Y

Dalam penelitian ini, untuk melihat hubungan antara spiritual Intelligence, kecerdasan emosional terhadap tipe kepribadian, didapat bahwa tipe kepribadian hanya 2% dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama. Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel tipe kepribadian dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 98%. Faktor-faktor yang lebih berperan secara garis besar yang mempengaruhi perkembangan kepribadian ada dua faktor utama yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*).

Faktor Genetika (Pembawaan), pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom dari ibu, dan 23 kromosom dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat fisik dan psikis individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mampu menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut. Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara tidak langsung adalah (1) kualitas sistem syaraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan temperamen (2) membatasi perkembangan kepribadian dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

Dalam kaitan ini Cattell, mengemukakan bahwa “kemampuan dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri”. Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energy, kekuatan, dan kemenarikannya), dan kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang). Meskipun begitu batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa, hereditas sangat mempengaruhi “konsep diri” individu sebagai dasar sebagai individualitasnya, sehingga tidak ada orang yang mempunyai pola-pola kepribadian yang sama, meskipun kembar identik.

Menurut C.S. Hall, dimensi-dimensi temperamen: emosionalitas, aktivitas, agresivitas, dan reaktivitas bersumber dari plasma benih (gen) demikian halnya dengan intelegensi. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hereditas terhadap kepribadian, telah banyak para ahli yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu. Dalam kaitan ini, Pervin (1970) mengemukakan penelitian-penelitian tersebut.

- a. Metode Sejarah (Riwayat) Keluarga; Galton (1870) telah mencoba meneliti kegeniusan yang dikaitkan dengan sejarah keluarga. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kegeniusan itu berkaitan erat dengan keluarga. Temuan ini bukti yang mendukung teori hereditas tentang kegeniusan individu.
- b. Metode Selektivitas Keturunan; Tryon (1940) menggunakan pendekatan ini dengan memilih tikus-tikus yang pintar, cerdas “*bright*”, dengan yang bodoh “*dull*”. Ketika tikus-tikus dari kedua kelompok tersebut dikawinkan, ternyata keturunannya mempunyai tingkat kecerdasan yang berdistribusi normal.
- c. Penelitian terhadap Anak Kembar; Newman, Freeman, dan Halzinger (1937) telah meneliti kontribusi hereditas yang sama terhadap tinggi dan berat badan, kecerdasan dan kepribadian. Mereka menempatkan 19 pasangan kembar identik dalam pemeliharaan yang terpisah, 50 pasangan kembar identik dalam pemeliharaan yang sama, dan 50 pasangan kembar “*fraternal*” dalam pemeliharaan yang sama juga. Hasilnya menunjukkan bahwa kembar identik yang dipelihara terpisah memiliki kesamaan satu sama lainnya dalam tinggi dan berat badan, serta kecerdasannya. Demikian juga kembar

identik yang dipelihara bersama-sama, ternyata lebih mempunyai kesamaan dari pada kembar “*faternal*”

- d. Keragaman Konstitusi (Postur) Tubuh; Hippocrates menyakini bahwa temperamen manusia dapat dijelaskan berdasarkan cairan-cairan tubuhnya. Kretsvhmer telah mengklasifikasikan postur tubuh individu pada tiga tipe utama, dan satu tipe campuran. Pengklasifikasian ini didasarkan pada penelitiannya terhadap 260 orang yang dirawatnya. Berikut ini adalah tipe pengklasifian tubuh menurut Kretschmer. 1) Tipe *Piknis (Stenis)*: pendek, gemuk, perut besar, dada dan bahunya bulat, 2) Tipe *Asthenis (Leptoshom)*: tinggi dan ramping, perut kecil, dan bahu sempit, 3) Tipe *Atletis*: postur tubuhnya harmonis (tegap, bahu lebar, perut kuat, otot kuat), 4) Tipe *Displastis*: tipe penyimpangan dari tiga bentuk di atas. Tipe-tipe ini berkaitan dengan: (1) gangguan mental, seperti tipe piknis berhubungan dengan manik depresif, dan asthenis. (2) karakteritis individu yang normal, seperti tipe piknis mempunyai sifat-sifat bersahabat dan tenang, sedangkan asthenis bersifat serius, tenang dan senang menyendiri.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak. Baldwin dkk. (1945), telah melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak. Pola asuh orang tua itu ternyata ada yang demokratis dan juga authoritarian. Orang tua yang demokratis ditandai dengan perilaku (1) menciptakan iklim kebebasan, (2) bersikap respek terhadap anak, (3) objektif, dan (4) mengambil keputusan secara rasional. Anak yang dikembangkan dalam iklim demokratis cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian: lebih aktif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri, dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dikembangkan dalam iklim authoritarian.

Faktor kebudayaan, Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita. Sehubungan dengan pentingnya kebudayaan sebagai faktor penentu kepribadian, muncul pertanyaan: Bagaimana tipe dasar kepribadian masyarakat itu terjadi? Dalam hal ini Linton (1945) mengemukakan tiga prinsip untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tiga prinsip tersebut adalah (1) pengalaman kehidupan dalam awal keluarga, (2) pola asuh orang tua terhadap anak, dan (3) pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

Faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi di antaranya sebagai berikut: 1) iklim emosional kelas; 2) Sikap dan perilaku guru; 3) Disiplin; 4) Prestasi belajar; 5) Penerimaan teman sebaya.

2. Pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 secara partial terhadap Y

Variabel independen X_1 secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y , sedangkan X_2 dan X_3 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y . Variabel independen X_1 secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y , kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual karena adanya karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu: 1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; 2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; 3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; 4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah; dan 5) kemampuan untuk berbuat baik.

Lima karakteristik cerdas spiritual ini akan terakumulasi pada kepribadian seseorang, sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka akan semakin baik kepribadiaannya. Akan tetapi X_2 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional pada mahasiswa memiliki rata-rata kecerdasan emosional, sehingga pada batas rata-rata ini kecerdasan emosional tidak mempengaruhi kepribadian seseorang.

Dalam teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu faktor kematangan dan faktor belajar.

- a. *Faktor kematangan*, yakni perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional, sehingga anak-anak menjadi reaktif yang semula tidak mempengaruhi dirinya. Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi dan peran itu berkembang pesat pada usia 5 - 11 tahun. Setelah itu kelenjar ini akan membesar lagi hingga usia 16 tahun. Faktor ini dapat dikendalikan dengan memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh, yaitu melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya digerakkan oleh emosi.
- b. *Faktor belajar*, merupakan faktor yang lebih mudah dikendalikan, cara mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola emosi yang diinginkan dan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan merupakan pola belajar yang positif sekaligus tindakan preventif. Makin bertambah usia, makin sulit mengubah pola-pola reaksi. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan pelatihan
- c. *Faktor Pola Asuh*, faktor ini menentukan tertanamnya ingatan emosional seseorang, karena banyak ingatan emosional yang kuat berasal dari tahun-tahun pertama kehidupan, dalam pola hubungan antara bayi dan orang yang mengasuhnya, terutama berlaku bagi peristiwa-peristiwa traumatis, seperti pemukulan atau penyaltaan. Selama periode awal kehidupan tersebut struktur otak yang bertugas menyimpan segala bentuk emosi yaitu *Amigdala* berkembang sangat cepat dalam otak bayi, bahkan hampir-hampir sepenuhnya telah terbentuk pada saat kelahiran, sedangkan struktur otak lainnya terutama *Hippocampus* tempat kedudukan pemikiran rasional belum berkembang sepenuhnya.
- d. *Faktor Budaya*, dalam hal ini, budaya merupakan tata nilai atau strukturstruktur teoritis yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menentukan sikap dan perilaku seseorang karena harus berhadapan dengan anggota 32 masyarakat lainnya. Lebih jauh, pola pergaulan dalam masyarakat menentukan warna kepribadian seseorang, karena seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam masyarakat.

Kecerdasan emosional pada seseorang yang memiliki rata-rata kecerdasan emosional dapat disebabkan karena kedua faktor tersebut yaitu faktor kematangan dan faktor belajar. Faktor kematangan pada usia mahasiswa semester awal adalah batas usia remaja awal, hal ini menandakan bahwa maturitas pada usia remaja memang sedang pada proses menekankan kualitas perkembangan atau dengan kata lain belum mencapai kedewasaan. Sedangkan faktor belajar pada kecerdasan emosional mahasiswa belum memiliki pengalaman belajar yang banyak dalam rentang kehidupannya, karena pada batas usia ini remaja masih mengutamakan orang tua dalam menghadapi masalah, sehingga kecerdasan emosional mahasiswa rata-rata ini tidak mempengaruhi kepribadian mahasiswa.

3. Pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 , terhadap Y

Dari data yang disajikan pada 4.1.1, hal ini menunjukkan bahwa hanya 14,3% dari varians Y (Sikap Dosen) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X_1 (spiritual intelligence), X_2 (emotional intelligence), dan X_3 (tipe kepribadian), dan. Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel sikap dipengaruhi oleh factor lain sebesar 85.7%. hal ini dikarenakan dalam penelitian ini untuk variabel spiritual Intelligence, kecerdasan emosional, dan tipe kepribadian memiliki nilai rata-rata, dan untuk tipe kepribadian adalah tipe kepribadian tertutup, sehingga Sikap Dosen hampir tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut.

Variabel-variabel independen secara parsial dan simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika spiritual intelligence, emotional intelligence, dan tipe kepribadian, secara terpisah maupun bersama-sama ditingkatkan tidak akan mempengaruhi sikap Dosen terhadap proses transformasi IAIN yang telah dialami oleh IAIN Metro.

Sikap Dosen terhadap pasca proses transformasi STAIN Jurai Siwo Metro menjadi IAIN Metro merupakan perilaku disfungsional yang konflik, meliputi beberapa aspek yang saling berhubungan yaitu kognitif, afeksi, dan perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penyebab dan dinamika sikap yang terjadi juga sangat bervariasi pula antara tugas yang satu dengan tugas yang lain pada orang yang sama.

Secara umum para ahli membedakan faktor -faktor yang mempengaruhi sikap ini menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, terdapat dalam individu yang meliputi kondisi fisik dan psikologis. Seperti seseorang yang mengalami kondisi kelelahan cenderung lebih mudah melakukan perubahan terhadap sikap. Kelelahan dapat dijadikan alasan untuk menunda melakukan atau mengerjakan sesuatu, karena jika mengerjakan dalam kondisi lelah akan mengakibatkan hasil pekerjaan tugas yang kurang memadai. Kondisi psikologik menunjuk pada sifat kepribadian individu. Beberapa penelitian menyebutkan sifat kepribadian mempengaruhi sikap antara lain self efficacy dan locus kontrol, dimana individu mempunyai self efficacy yang lebih rendah dan locus of kontrol eksternal, cenderung lebih tinggi dalam melihat sebuah proses perubahan (transformasi) kelembagaan. Dalam penelitian ini rata-rata Dosen memiliki kepribadian yang tertutup yang dapat mengakibatkan sikap dalam melihat sebuah proses perubahan yang terjadi semakin tinggi.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Hanya 2% dari varians Y (Sikap Dosen) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X_1 (spiritual intelligence) dan X_2 (emotional intelligence) dan X_3 (Tipe kepribadian) . Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel Sikap Dosen pasca transformasi STAIN Jurai Siwo Metro menjadi IAIN Metro dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 98%.
- b. Variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika spiritual Intelligence, emotional intelligence dan tipe kepribadian secara bersama-sama ditingkatkan maka sikap Dosen pun akan meningkat.
- c. Variabel independen X_1 secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y . Sedangkan nilai sig variabel $X_2 = -0.077 > 0.05$ sehingga H_0 tidak ditolak, yang berarti variabel independen X_2 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y .

- d. Hanya 14,3% dari varians Y (Sikap Dosen) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel X_1 (*spiritual intelligence*), X_2 (*emotional intelligence*), dan X_3 (tipe kepribadian), dan. Hal ini dapat diartikan juga bahwa variabel Sikap Dosen pasca transformasi STAIN Jurai Siwo Metro menjadi IAIN Metro dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 85.7%.
- e. Variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika *spiritual intelligence*, *emotional intelligence*, dan tipe kepribadian, secara bersama-sama ditingkatkan tidak akan mempengaruhi sikap Dosen.
- f. Ketiga variabel tersebut secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Y.
- g. Analisis jalur pada penelitian ini memiliki pengaruh langsung (*direct effect*) sebesar: $X_1 \rightarrow Y$ (0.152), $X_2 \rightarrow Y$ (-0.077), $X_3 \rightarrow Y$ (-0.113).
- h. Analisis jalur pada penelitian ini memiliki pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), pengaruh X_1 terhadap Y sebesar X_1 (-0.001), X_2 (0.000) dan X_3 (0.000);
- i. Analisis jalur pada penelitian ini memiliki pengaruh total (*total effect*), pengaruh X_1 terhadap Y sebesar (-0.114) dan Pengaruh X_2 terhadap Y sebesar (-0.112) dan X_3 terhadap Y sebesar (-0.112).

2. Rekomendasi

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, diantaranya hanya menggunakan pendekatan kuantitatif, maka berdasarkan pertimbangan dari hasil dan pembahasan penelitian perlu diadakan penelitian lanjutan dengan memperbaiki keterbatasan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan minimal enam bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Adam Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002

Timothy J. Galpin, *The Human Side of Change a Practical Guide to Organization Redesign*, Californi: Jossey-Bass Inc, 1996

Ruppert Eales-White, *Creating Growth from Change: How You React, Develop and Grow*, England : Mc. Graw Hill International, 1999.

Sulaiman Al-Kumayi, *99 Q Kecerdasan 99 Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*, Bandung: Mizan Media Utama, 2005

Danah Zohar, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000,

Taufiq Faisal, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Marie Jahoda, *Current Concept of Positive Mental Health*, New York: Basic Books, 1999

George Boeree, *Personality Theories: Your's Personality Searching*. Terj. Sudarwan Danim, *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Jogjakarta: Prismsophie, 2010

Hall, Calvin S.& Gardner Lindzey, *Psycodinamyc Clinis Theory*, Terj. Supratinya, *Teori-Teori Psikodinamik(Klinis)*, Yogyakarta: KANISIUS, 1993

Satryo Soemantri Brodjo negoro, *Landasan Hukum Implementasi Perubahan Status Perguruan Tinggi*, http://www.dikti.org/landasan_implementasi_bhmn.htm, 11 April 2016